

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN DIRI DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PADA MAHASISWA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Evangelista Larissa Rochadi¹, A. Setyandari²

¹Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma

² Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma

Alamat e-mail : (1evangelistarochadi@gmail.com , Alamat e-mail :
2setyandari@usd.ac.id,

ABSTRACT

One goal of this research is to find out how much self-leadership and conflict management skills students in Sanata Dharma University's Department of Education and FKIP have. Another two goals are to find out how much conflict management skills students have and how self-leadership and conflict management relate to each other. Facing complicated organizational of students dynamics requires self-leadership and conflict management abilities, which is why this research is driven by such needs. The methodology of this investigation is based on quantitative correlations. A total of 116 students were chosen for the study by use of a purposive selection approach. Two validated and reliable surveys, one on self-leadership and the other on conflict management, were used to gather data. Using the Spearman correlation test, the data were evaluated. According to the study's findings, there is a strong and positive correlation between self-leadership and conflict management, with a correlation coefficient of 0.996 and a p-value less than 0.001. This suggests that the capacity to handle conflicts effectively increases in direct correlation with one's degree of self-leadership.

Keywords: *Self-leadership, Conflict Management, Students, Organizational of Students*

ABSTRAK

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan self-leadership dan manajemen konflik yang dimiliki mahasiswa Jurusan Pendidikan dan FKIP Universitas Sanata Dharma. Dua tujuan lainnya adalah untuk mengetahui seberapa besar keterampilan manajemen konflik yang dimiliki siswa dan bagaimana kepemimpinan diri dan manajemen konflik berhubungan satu sama lain. Dalam menghadapi dinamika organisasi kemahasiswaan yang rumit memerlukan kemampuan kepemimpinan mandiri dan manajemen konflik, itulah sebabnya penelitian ini didorong oleh kebutuhan tersebut. Metodologi penyelidikan ini didasarkan pada korelasi kuantitatif. Sebanyak 116 siswa dipilih untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan seleksi purposif. Dua survei yang tervalidasi dan dapat diandalkan, satu survei mengenai kepemimpinan diri dan survei lainnya mengenai manajemen konflik, digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan uji korelasi Spearman, data dievaluasi. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat korelasi yang kuat dan positif antara kepemimpinan diri dan manajemen konflik, dengan koefisien korelasi sebesar 0,996 dan nilai p kurang dari 0,001. dengan kategori tidak rendah. Terakhir, terdapat kategori manajemen konflik yang sangat rendah dibandingkan dengan kepemimpinan mandiri. Hal ini menunjukkan

bahwa kapasitas untuk menangani konflik secara efektif meningkat berkorelasi langsung dengan tingkat kepemimpinan diri seseorang.

Keywords: Kepemimpinan diri, Manajemen konflik, Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan mahasiswa bukan cuma pada ranah akademik, melainkan keterampilan interpersonal serta kepemimpinan. Salah satu sarana yang efektif dalam proses tersebut adalah organisasi kemahasiswaan, yang memberikan pengalaman langsung dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan dalam situasi nyata (Fitriyah, 2023). Melalui keterlibatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan soft skills yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial. Selain itu, organisasi menjadi wadah pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa menghadapi berbagai dinamika secara langsung. Pengalaman tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter yang adaptif dan reflektif. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam proses pengembangan diri mahasiswa secara

holistik.

Namun demikian, intensitas interaksi dalam organisasi sering kali memunculkan konflik antaranggota. Konflik dapat terjadi akibat perbedaan pendapat, kepentingan, maupun latar belakang individu dalam kelompok (Nst et al., 2023). Selain itu, perbedaan nilai dan gaya komunikasi juga menjadi faktor yang memicu terjadinya ketegangan dalam organisasi (Puspita, 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat berdampak negatif terhadap hubungan kerja sama dan efektivitas tim. Oleh karena itu, kemampuan manajemen konflik menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan ini membantu individu dalam memahami situasi konflik dan mencari solusi yang tepat. Dengan manajemen konflik yang baik, konflik dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat kerjasama.

Manajemen konflik bukan hanya dalam persoalan, melainkan mencakup kemampuan komunikasi, negosiasi,

dan pengambilan keputusan secara konstruktif. Menurut Kristanto (2022), manajemen konflik merupakan proses strategis dalam mengelola perbedaan agar tidak berkembang menjadi konflik yang merugikan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, kemampuan ini menjadi semakin penting karena adanya keberagaman karakter dan kepentingan. Pengelolaan konflik yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam tim. Selain itu, konflik dimanajerial baik bisa memantik adanya ide-ide baru dan inovasi. Dengan demikian, manajerial konflik ada fungsi sentral guna menjaga stabilitas organisasi.

kontrol emosi baik dan mampu berpikir rasional dalam menghadapi permasalahan. Hal ini memungkinkan individu untuk merespons konflik secara lebih bijak dan tidak reaktif. Selain itu, kepemimpinan diri juga mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan diri berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengelola konflik secara efektif (Awali et al., 2023). Dengan demikian, kepemimpinan diri menjadi faktor penting dalam dinamika organisasi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kepemimpinan dan manajemen konflik, kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan diri dengan manajemen konflik pada mahasiswa masih terbatas. Beberapa penelitian memperlihatkan ada korelasi positif kedua variabel, namun belum banyak yang mengkaji dalam konteks mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan. Padahal, mahasiswa dalam bidang ini dipersiapkan sebagai calon pendidik yang dituntut memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi. Karenanya studi fundamental berikan implikasi ilmiah jauh spesifik. Kemudian temuan studi harapanya bisa jadi landasan peningkatan program pembinaan mahasiswa. Kemudian, studi bermaksud guna menemukan tingkatan kepemimpinan diri, tingkat manajemen konflik, serta hubungan antara kedua variabel pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

B. Metode Penelitian

Untuk mengetahui hubungan kepemimpinan diri dengan keterampilan manajemen konflik pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian

ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Kelompok mahasiswa relawan mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dijadikan sebagai topiknya. Sebagai bagian dari proses pengambilan sampel secara purposif, 116 siswa dipilih berdasarkan dua faktor: tingkat keterlibatan mereka dalam suatu organisasi selama setahun terakhir dan kemungkinan mereka menjadi siswa aktif pada angkatan 2023-2024.

Data dikumpulkan dengan menggunakan seperangkat alat kepemimpinan mandiri dan manajemen konflik yang tervalidasi serta bisa diandalkan, yang diberikan melalui kuesioner berskala Likert. Analisis statistik dilakukan terhadap data yang diperoleh menggunakan *JASP*

0.19.3.0. Manajemen konflik adalah seni menangani dan menyelesaikan konflik secara efektif dengan cara yang positif, sedangkan kepemimpinan diri adalah kapasitas untuk membimbing, mengendalikan, dan menginspirasi diri sendiri untuk mencapai tujuan.

Kami menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui seberapa

tinggi masing-masing variabel dan statistik inferensial untuk melihat hubungan variabel ketika kami menganalisis data. Mengurutkan skor total responden ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah memungkinkan menentukan tingkatan variabel. Berdasarkan rentang, skor terendah, dan maksimum, metode distribusi interval digunakan untuk klasifikasi ini. Selain itu, data tidak terdistribusi normal, menurut uji normalitas *Shapiro-Wilk* yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Karenanya, uji korelasi *Spearman*, menjadi metode non-parametrik, dipergunakan menganalisis hubungan antar variabel..

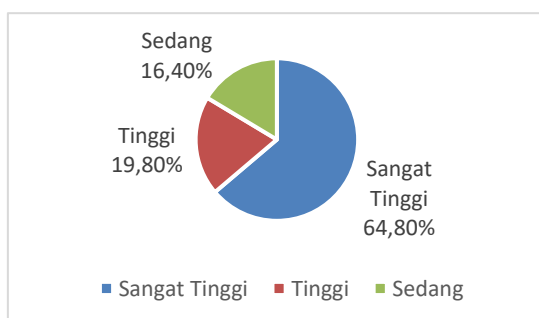
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan studi disajikan guna berikan gambaran berkaitan keadaan variabel yang dikaji serta hubungan antara variabel kepemimpinan diri dan manajemen konflik pada mahasiswa. Penyajian hasil diawali dengan deskripsi tingkat masing-masing variabel untuk mengetahui distribusi data responden. Kemudian, dilaksanakan pengujian hipotesis guna menemukan korelasi kedua variabel yang diteliti. Hasil penelitian disajikan

secara sistematis melalui tabel dan diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh.

Tingkat Kepemimpinan Diri

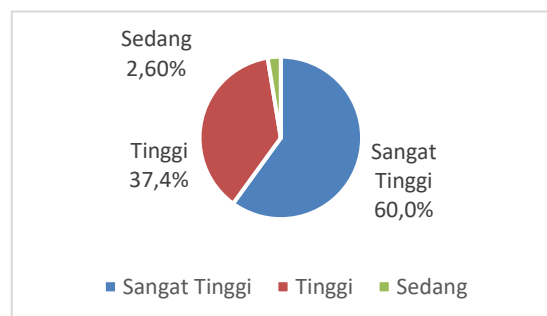
Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan diri mahasiswa organisasi berada tingkat kepemimpinan diri sangat tinggi sebesar 63,80% (74 mahasiswa), kategori tinggi sebesar 19,80% (23 mahasiswa), kategori sedang sebesar 16,40% (19 mahasiswa), dan tidak ditemukan tingkat kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola diri, menetapkan tujuan, serta mengarahkan perilaku secara mandiri. Tingginya tingkat kepemimpinan diri mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dinamika organisasi. Sebagai pelengkap penyajian data, distribusi tingkat kepemimpinan diri divisualisasikan dalam bentuk diagram pada Grafik 1.



Grafik 1. Diagram Kepemimpinan Diri

Tingkat Manajemen Konflik

Temuan memperlihatkan tingkatan manajemen konflik mahasiswa organisasi ada di tingkat sangat tinggi sebesar 60,0% (70 mahasiswa), klasifikasi tinggi 37,4% (43 mahasiswa), klasifikasi sedang 2,60% (3 mahasiswa), serta tidak ditemukan tingkat kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan memperlihatkan mahasiswa punya kompetensi baik guna menghadapi serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan ini mencerminkan adanya keterampilan komunikasi dan kerja sama yang efektif dalam organisasi. Sebagai pelengkap penyajian data, distribusi tingkat manajemen konflik divisualisasikan dalam bentuk diagram pada Grafik 2.



Grafik 2. Diagram Manajemen Konflik

Uji Normalitas

Uji ini untuk mengetahui apakah data studi mengikuti distribusi normal adalah dengan menjalankannya melalui uji normalitas. Dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan software JASP 0.19.3.0, penelitian ini menentukan apakah data berdistribusi normal. Karena dapat bekerja dengan baik pada sampel berukuran kecil hingga sedang, pendekatan ini dipilih dipergunakan. Penentuan pendekatan yang akan dipergunakan analisis data juga didasarkan pada uji normalitas. Temuan pengujian korelasi disediakan Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Variabel	P-Value	Keterangan
KD	0,001	Tidak Normal
MK	0,007	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemimpinan diri sebesar $p < 0,001$ dan manajemen konflik sebesar $p = 0,007$. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga memperlihatkan data tidak berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas dalam analisis parametrik tidak terpenuhi. Karenanya, diperlukan penggunaan teknik analisis alternatif selaras cirinya data. Dengan demikian, penelitian ini

menggunakan pendekatan non-parametrik untuk analisis selanjutnya.

Uji Korelasi Spearman

Setelah diketahui data tidak tersebar normal, jadi uji hipotesis dilaksanakan mempergunakan uji korelasi Spearman. Pengujian ini digunakan guna menemukan hubungan kepemimpinan diri dan manajemen konflik. Spearman dipilih karena tidak mensyaratkan distribusi data normal. Selain itu, uji ini mampu mengukur kekuatan serta arah hubungan tiap variabel. Temuan pengujian korelasi disediakan Tabel 2.

Tabel 2. Uji Korelasi *Spearman rho*

Variabel	Spearman	P-value
KD x MK	0,996	<0,001

Pembahasan

Temuan memperlihatkan tingkatan kepemimpinan diri mahasiswa di klasifikasi sangat tinggi. Hal mengindikasikan mahasiswa mempunyai kemampuan baik saat mengelola diri, termasuk dalam aspek pengendalian emosi, pengambilan keputusan, serta pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat penting karena mahasiswa dipersiapkan sebagai individu yang profesional dan mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Suyanto dan Jihad (2021)

menegaskan bahwa kompetensi personal dan profesional menjadi bagian penting dalam pembentukan individu yang siap menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, tingginya kepemimpinan diri mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam mengembangkan dirinya secara optimal.

Tingginya tingkat manajemen konflik menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola konflik secara konstruktif dalam organisasi. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian masalah, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi dan kerja sama antarindividu. Kristanto (2020) menggambarkan manajemen konflik menjadi strategi guna kelola perbedaan agar tidak berkembang menjadi konflik yang merugikan organisasi. Selain itu, konflik dalam organisasi juga dapat keberpengaruhan budaya serta nilai dianut anggotanya. Fauzi dan Purbasari (2024) menyatakan budaya organisasi berperan dalam membentuk cara individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, kemampuan manajemen konflik menjadi penting dalam menjaga stabilitas organisasi.

Temuan pengujian korelasi

memperlihatkan ada korelasi sangat kuat kepemimpinan diri serta manajemen konflik. Temuan memperlihatkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengelola diri baik cenderung lebih mampu hadapi konflik secara efektif. Barus (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengelola dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menghadapi situasi yang menantang. Selain itu, dalam menghadapi konflik, individu perlu memiliki keseimbangan antara keasertifan dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan konsep gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Arizona et al. (2021), yang menekankan pentingnya pemilihan strategi yang tepat dalam menyelesaikan konflik.

Secara konseptual, kepemimpinan diri menjadi dasar dalam pengelolaan konflik karena individu yang mampu mengendalikan dirinya akan lebih mudah memahami kondisi konsiderasi sudut pandang sebelum ambil putusan. Individu tersebut cenderung tidak bertindak secara impulsif, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih

rasional dan konstruktif. Dengan demikian, kepemimpinan diri berperan penting dalam meningkatkan kemampuan manajemen konflik, khususnya dalam konteks organisasi kemahasiswaan yang memiliki dinamika interaksi yang kompleks.

E. Kesimpulan

Tingkat kepemimpinan diri di kalangan organisasi kemahasiswaan Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma berada pada rentang antara sangat tinggi (63,8%) dan tinggi (19,80%), sedang (16,40%), dan sangat rendah (atau tidak sama sekali) menurut penelitian tentang hubungan antara kepemimpinan diri dan manajemen konflik. Mayoritas peserta menunjukkan bakat yang kuat dalam manajemen diri, penetapan tujuan, pengendalian perilaku, dan penyelesaian tugas organisasi secara mandiri. Selain itu, pada kelompok mahasiswa Jurusan Pendidikan Universitas Sanata Dharma, tingkat kemampuan manajemen konfliknya sangat tinggi (60,0%), tinggi (37,3%), sedang (2,60%), dan diabaikan atau tidak ada sama sekali (sangat rendah). Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengambil sikap aktif dalam suatu organisasi mahir dalam menyelesaikan

konflik, berkomunikasi secara efektif, dan menangani perselisihan. Dengan koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,996 dan nilai signifikansi $p < 0,001$, penelitian mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kepemimpinan diri dan manajemen konflik di kalangan organisasi mahasiswa yang aktif di Jurusan Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menangani perselisihan dalam kelompok siswa ditingkatkan dengan tingkat kepemimpinan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, A., Budi, X., & Sari, Y. (2021). Gaya manajemen konflik dalam organisasi. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 33–40.
- Awali, A. N. A., Evianawati, E., & Suryana, C. (2023). Hubungan kepemimpinan diri dengan manajemen konflik pada mahasiswa aktivis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 89–98.
- Barus, G. (2022). Kepemimpinan diri dalam pengembangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15–22.

- Fitriyah. (2023). Peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan soft skills mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Mahasiswa*, 5(2), 123–130.
- Fauzi, F., & Purbasari, P. (2024). Budaya organisasi dan konflik. *Jurnal Sosial*, 12(1), 21–30.
- Harari, M. B., Williams, E. A., & others. (2021). Self-leadership: A meta-analysis and theoretical review. *Journal of Organizational Behavior*, 42(4), 1–25.
- Kristanto, A. (2020). Strategi manajemen konflik dalam organisasi. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 55–63. Kristanto, A. (2022). *Manajemen konflik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nst, N., Syahrilfuddin, S., & Erlisnawati, E. (2023). Dinamika konflik dalam organisasi mahasiswa dan implikasinya terhadap kerja tim. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Puspita, R. (2024). Faktor penyebab konflik dalam organisasi mahasiswa dan strategi penyelesaiannya. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1), 67–75.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2021). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Erlangga.